

ABSTRAK

Kehidupan umat beragama di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur mengalami ketegangan karena konversi agama dari Kristen ke Islam. Akibatnya persaudaraan antara kedua komunitas mengalami ketegangan. Penulis melihat bahwa gereja harus merumuskan sebuah misi yang relevan dalam konteks wilayah pelayanan di Klasis Amanuban Timur. Persaudaraan menurut orang Meto Amanuban adalah *bia benu* atau orang biasa menyapa dengan *bia benu manekat* (sudara-saudara yang dikasihi). *Bia benu manekat* adalah sebuah ungkapan isi hati orang Amanuban Timur yang menunjukkan identitas mereka dan mempererat kembali relasi persaudaraan mereka. Pertanyaan dalam penelitian adalah: pertama, apa itu *bia benu manekat* dan pengertiannya menurut perspektif orang Amanuban Timur, khususnya komunitas Kristen dan Islam? Kedua, bagaimana *bia benu manekat* menurut ajaran kedua agama? Ketiga, bagaimana perkembangan konsep *bia benu manekat* sebagai bahan berteologi dan merumuskan sebuah misi gereja? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi konsep *bia benu manekat* menurut perspektif orang Amanuban Timur; untuk melihat kemungkinan konsep *bia benu manekat* dijadikan sebagai sebuah misi gereja sehingga menghadirkan keharmonisan. Kemudian mengembangkan konsep *bia benu manekat* sebagai bahan refleksi teologis terutama dalam kaitan dengan relasi kedua komunitas di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur. Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dan studi pustaka menjadi dasar penelitian, pengumpulan data serta analisa tulisan ini. Penelitian dilakukan di Desa Ello, Kecamatan Fatukopa, wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur. *Purposive sampling* dengan metode wawancara mendalam, penulis manfaatkan untuk mengungkap tujuan penelitian. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: pertama, ketika terjadi konversi agama konsep *bia benu manekat* hilang dari kehidupan bersama. Kedua, konsep *bia benau manekat* penekanan secara budaya dan agama hanya berpusat pada hubungan biologis dan seagama. Padahal kosep *bia benu manekat* memiliki makna universal. Ketiga, ada upaya dari kedua komunitas yakni kaum perempuan untuk memulihkan relasi persaudaraan kedua komunitas, namun budaya patenalistik dan primordialisme menjadi penghambat dan didukung oleh faktor lainnya. Keempat, wilayah pelayanan gereja yang sangat luas membuat gereja tidak melihat konflik antara kedua komunitas.

Kata Kunci: Kecurigaan, misi, *bia benu manekat*, relasi, Kristen dan Islam, Amanuban Timur.